

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt telah menurunkan Alquran sebagai sebuah sumber rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam. Dia telah mengaruniakan rahmat dan petunjukNya kepada manusia dengan menurunkan kitab suci Alquran.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah swt dari debu tanah dan ruh Ilahi. Debu tanah membentuk jasmaninya, sedangkan ruh Ilahi yang menghembuskanNya itu melahirkan daya nalar, daya kalbu dan hidup. Dengan membina jasmani lahiriah keterampilan, dengan menggagas daya nalar lahiriah kemampuan ilmiah, dengan menggagas daya kalbu lahiriah antara lain, iman dan moral yang terpuji, dan dengan menempah daya hidup tercipta semangat menanggulangi tantangan yang dihadapi.¹

Keimanan adalah sebuah pondasi apabila bersandar pada kekuatan Allah, kekuatan tersebut akan terefleksikan pada segala hal dan akibat yang akan terjadi dikemudian hari. Keimanan adalah pernyataan awal dari cermin segala tingkah laku seseorang. Ia berasal dari zat yang teramat baik. Prilaku dan tujuan hidupnya diwarnai dengan kebaikan. Keburukan menjadi manusiawi bila dilakukan sekali waktu dan bukan lantaran kesengajaan. Tetapi bila berulang dan apalagi berupa niatan terencana, maka bukan lagi berarti manusia. Beda hukuman antara kejahatan yang terencana dengan yang tidak dan antara yang pertama dengan yang terulang.²

¹M. Quraihs Shihab, *Menebar Pesan Ilahi: Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), p.347.

²Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), p.37.

Didalam QS. Annisā ayat 175 dijelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ
وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (AgamaNya), maka Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat dan karunia dariNya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepadaNya”.(QS. Annisā ayat 175).³

Ayat ini menjelaskan bahwa (adapun orang yang beriman kepada Allah) yaitu orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya (niscaya Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat yang besar dariNya (surga) dan limpahan karuniaNya) yaitu Allah akan memasukkan mereka kedalam surga yang merupakan tempat rahmatNya serta mereka akan mendapatkan pemberian dan anugrahNya.⁴

Rahmat Allah akan turun bagi mereka yang percaya adanya Tuhan, beriman, dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari, kemudian memelihara diri dari perilaku buruk. Sebaliknya, azab akan menaungi seseorang yang kufur, tidak bersyukur, dan tidak memelihara diri dari kebusukan hati dan berbuat zalim.⁵

Allah memberikan rahmat kepada manusia berupa pertolongan, rezeki, kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan rahmat itu, manusia terfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi manusia terkadang bersikap tidak sabar, berkeluh kesah dan mudah berputus asa. Manusia akan selalu mencari cara untuk menanggapi keberuntungan dengan cara-cara yang tidak

³Kementrian Agama, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.340.

⁴Thaha Abdullah al-Afifi, *Orang-orang yang Mendapatkan Rahmat* Terj. Abdul Hayyie al-Katani dan Taqiyuddin Muhammad, (Jakarta: Gema Insani, 2007), p.43.

⁵Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*,..., p.84.

dibenarkan. Sebagian menyimpang dari jalan yang benar dan mengabaikannya, berpaling dari sumber berkah dalam hidup mereka. Sehingga kehidupan mereka jauh dari keberkahan.

Dalam QS. al-A'rāf ayat 96 dijelaskan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. al-A'rāf ayat 96).⁶

Iman dan taqwa merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh siapapun yang mengharapakan petunjuk dari Allah swt.⁷

Dalam QS al-Isra ayat 9 dijelaskan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*“Sungguh, Alquran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”*⁸.(QS. al-Isrā ayat 9).

Sudut pandang manusia berkaitan dengan program Ilahi, maka makna ayat ini (dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman

⁶Kementrian Agama, *Alquran dan Tafsirnya*,..., p.416.

⁷Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedia Alquran Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), p.304.

⁸Kementrian Agama, *Alquran dan Tafsirnya*, ..., p.442.

yang mengerjakan amal saleh bahwa bagu mereka ada pahala yang besar) merujuk pada dua posisi utama berikut konsekuensinya, dengan mengatakan Alquran membawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang mengajarkan amal-amal kebajikan sekaligus mendatangkan pahala besar bagi mereka.⁹

Agama Islam berperan sebagai bentuk rahmat dan hudā hanyalah bagi orang-orang yang beriman, bukan bagi orang-orang yang keras kepala yang hanya mencari alasan yang dibuat-buat. Ada banyak pelita yang membimbing manusia untuk melewati jalan yang benar. Wahyu Ilahi pastilah didasarkan pada realitas, ilmu (*pengetahuan*), dan kebijaksanaan. Dan, rahmat serta kasih sayang terbesar Allah swt ialah karena Dia telah memberi petunjuk kepada manusia. Setiap umat Islam yang senantiasa mengharapkan rahmat dan petunjukNya, wajib untuk senantiasa mempelajari dan mengkaji tentang apa saja hal-hal yang ada dan diajarkan oleh Alquran, sehingga pada akhirnya bukan saja rahmat yang selalu diberikan kepada semua makhlukNya, akan tetapi juga bisa mendapatkan petunjukNya yang hanya diberikan kepada umat-umat yang telah dipilihNya.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rahmat diartikan sebagai belas kasih, karunia (*Allah*) dan (*berkah*), adapun Hudā diartikan sebagai arah atau bimbingan, nasihat, tuntunan dan ilham.¹⁰ Selain itu, rahmat juga diartikan sebagai segala bentuk kebaikan, berupa kekayaan, ketenangan, kebahagiaan, keamanan dan kenyamanan.¹¹ Sebagian orang mengartikan bahwa rahmat adalah bentuk kasih sayang Allah kepada semua makhlukNya dan petunjuk adalah sebuah karunia terbesar yang diberikan oleh Allah swt.

⁹R Hikmat Danaatmaja, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Alquranterj* (Jakarta: Al-Huda, 2005), p.760.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.1505.

¹¹Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat,...*, p.78.

Rahmat berasal dari akar kata رحمة- يرحم- رحم. Didalam berbagai bentuknya, kata ini terulang sebanyak 338 kali dalam Alquran. Dalam bentuk *fi'il mādhi* (kata kerja masa lampau) disebut sebanyak 8 kali, *fi'il mudhāri'* (kata kerja yang akan atau sedang dikerjakan) 15 kali, dan *fi'il amr* (kata kerja perintah) 5 kali. Selebihnya disebut dalam bentuk *ism* (kata benda) dengan berbagai bentuknya.¹²

Menurut Ibnu Faris kata Rahmat menunjukkan kelembutan, kasih sayang dan belas kasih. Menurut Ar-Raghib mengatakan Rahmat berarti juga simpati dan iba untuk berbuat baik kepada yang dikasihi.¹³

Ath-Thabathtaba'i mengatakan *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* berasal dari kata *ar-Rahmah* yakni sifat yang membekas pada orang yang membutuhkan penyelesaian urusannya sehingga manusia akan bangkit untuk menyempurnakan kekurangannya dan mencukupi kebutuhannya. Dan makna yang demikian ini berimbis pada pelimpahan dan pemberian serta penyelesaian kebutuhan, dan dengan itu maka Allah disifati dengan *ar-Rahmah*.¹⁴

Kata rahmat dalam Alquran digambarkan sebagai sifat Allah swt sebagai sifat kasih sayang (*rahmat*). Karena itu, sifat ini yang termaktub dalam *basmallah*, menjadi pembuka semua surah dalam Alquran kecuali surah at-Taubah (*Barā'ah*).¹⁵

¹²Aang Saiful Millah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid*, (Serang: FTK Banten Press dan LP2M UIN SMH Banten, 2014), p.107.

¹³Ja'far Subhani, *Ensiklopdeia Asmaul Husna, Ensiklopedia Amaul Husna*, (Jakarta: Redaksi Penerbit Misbah, 2005), p.25

¹⁴Ja'far Subhani, *Ensiklopdeia Asmaul Husna, ..., p.35.*

¹⁵Ali Yafie, *Ensiklopedia Tematis Alquran*, (Mataram: Kharismu Ilmu, 2005), p.23.

Kata Huda berasal dari akar kata هدى- يهدى- هدىا- هدى- هدية- هدية dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivatifnya¹⁶, dalam hal ini kata Hudā dalam Alquran, sejauh penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan merujuk pada kitab *Mu'jam Mufahras* sebanyak 321 kali dengan bentuk varian kata, baik dari segi perubahan i'rab, dhomir, ataupun yang lainnya sebanyak 73.¹⁷ Sedangkan kata rahmat didalam Alquran disebutkan sebanyak 145 kali.¹⁸

Adapun dengan berbagai bentuk varian kata tersebut, kata Hudā dan rahmat sendiri memiliki banyak arti yang berbeda, yang tentunya tidak terlepas dari makna aslinya.

Pada kesempatan ini, dipilihnya kata rahmat dan Hudā menjadi judul skripsi dan fokus kajian karena beberapa alasan. Kata rahmat dan Hudā mengandung konsep linguistik yang memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam Alquran yang sering tidak dipahami oleh orang-orang.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas guna memperjelas hal tersebut adalah:

1. Apa Makna Kata Raḥmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf?
2. Bagaimana Orientasi Semantik Kata Raḥmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf?
3. Bagaimana Relasi Raḥmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf?

¹⁶Aang Saiful Millah, *Konsep Semantik Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid, ...*, p.104.

¹⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras lialfad Alquran*, (al-Qohirah :Darul Hadits,2007), p.823.

¹⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras lialfad Alquran,...*,674.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna kata Raḥmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf.
2. Untuk mengetahui orientasi semantik kata Raḥmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf.
3. Untuk mengetahui sinomitas Raḥmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah, secara teoritis berguna untuk menambah khazanah keilmuan dan sumbangan pemikiran khususnya pada jurusan IAT (Ilmu Alquran dan Tafsir) di Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan umumnya kepada para akademisi dan masyarakat yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait pada tema. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang orientasi semantik kata Raḥmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Raḥmat dan Hudā telah banyak terutama dalam bentuk buku-buku. Akan tetapi, relasi Raḥmat dan Hudā dalam Alquran belum banyak yang mengkaji. Diantara buku-buku yang membahas kaitannya dengan tema adalah buku yang berjudul *Orang-orang Yang Mendapat Rahmat*¹⁹ karya Thaha Abdullah al-Afifi. Buku ini adalah buku terjemah yang berisi tentang penjelasan siapa saja orang-orang yang mendapat *Rahmat* (Kasih Sayang dari Allah) didalam Alquran, didalamnya terdapat

¹⁹Thaha Abdullah al-Afifi, *Orang-orang Yang Mendapatkan Rahmat* terj. Abdul Hayyie al-Katani dan Taqiyuddin Muhammad, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

pengklasifikasian orang-orang yang mendapat rahmat Allah swt. Sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada orientasi semantik pada kata Rahmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf.

Kemudian buku berjudul *Membumikan Rahmat Allah*²⁰ karya Yusuf Mansur. Buku ini mengupas gambaran problematika manusia didunia yang merupakan sebab manusia yang kebanyakan telah berpaling dari rahmat Allah. Disamping itu, buku ini juga berisi nasihat-nasihat bagaimana menggapai rahmat Allah dengan cara mengatur pola gaya hidup manusia. Pembahasan buku ini tentu berbeda dengan apa yang penulis kaji yaitu, lebih fokus pada orientasi semantik pada kata Rahmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyāf.

Selain literatur buku, adapula karya berupa skripsi berjudul *Konsep Rahmat didalam Alquran*²¹ karya Fauzan Azima. Skripsi ini menggunakan metode semantik untuk menemukan konsep rahmat didalam Alquran yang digunakan mulai dari makna pra Alquran hingga pasca Alquran, dan sampai akhirnya pada sudut pandang dimana kata Rahmat dalam Alquran dipahami saat ini.

Kemudian adapula karya berupa skripsi berjudul *Relasi Rahmat dan Berkah* karya Uswatun Khasanah²². Skripsi ini menggunakan metode *Maudhui*. Dalam kajian ini terdapat penjelasan terkait rahmat dan berkah. Didalamnya terdapat penjelasan makna rahmat dan berkah, ruang lingkup rahmat dan berkah. Rahmat dan berkah adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks *Ubudiyah*.

²⁰Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2007).

²¹Fauzan Azima, *Konsep Rahmat didalam Alquran Kajian Semantik*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

²²Uswatun Khasanah, *Relasi Rahmat dan Berkah Dalam Alquran*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2016.

Sebenarnya masih banyak buku-buku dan karya-karya lain yang berhubungan dengan rahmat dan Huda. Tetapi penulis tidak mencantumkan semuanya. Kebanyak diantaranya mengulas satu kata rahmat atau Huda dalam Alquran. Sedangkan relasi rahmat dan al-Hudā dalam Alquran secara umum belum banyak yang mengkajinya, adapun buku yang penulis temukan ternyata tidak secara khusus menjelaskan tentang relasi rahmat dan al-Hudā dalam Alquran. Oleh karena itu, penelitian tentang relasi rahmat dan al-Hudā dalam Alquran merupakan penelitian yang belum ada sebelumnya. Sehingga penulis perlu meneliti lebih lanjut tentang sinonimitas rahmat dan al-Hudā dalam Alquran.

E. Kerangka Pemikiran

Alquran dengan segala keistimewaannya adalah kitab suci yang patut dihormati. Dalam posisinya sebagai kitab suci inilah Alquran menjadikan dirinya sebagai sebuah pedoman hidup absolut. Konsekuensi teologisnya adalah bahwa Alquran harus melebur dirinya untuk dipahami yang untuk kemudian diamalkan dan diyakini dalam kehidupan. Upaya untuk memahami Alquran inilah yang kemudian dikenal oleh umat Islam dengan kegiatan *Tafsir*, *Ta'wil*, *Syarh*, *Bayan* dan *terjemah*. Maka bagaimanapun juga kegiatan pemahaman dan penafsiran Alquran merupakan usaha untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup atau dalam istilah Quraish Shihab disebutnya dengan usaha membumikan Alquran.²³

Keistimewaan yang terkandung di dalam Alquran adalah salah satu kata dengan beragam makna sesuai dengan konteks dan susunannya di dalam Alquran. Quraish Shihab dalam bukunya *Mukjizat Alquran* menegaskan Alquran memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimatnya yang

²³Endang Saiful Anwar, *Hermeneutika Sebagai Metodologi Penafsiran*, (Banten: FUD Press, 2009), p.2.

singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap isinya.²⁴

Para era *tadwin*, secara perlahan dimulai upaya-upaya metodologi dalam memahami dan menafsirkan Alquran. Hal ini mulai nampak misalnya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H) dalam *al-Asybah wa al-Nazhāir fi Alquran al-Karim*. Dalam kitab tersebut nampak bahwa Muqatil bin Sulaiman tertarik pada masalah keberagaman makna kata-kata dan ibarat dalam Alquran. Demikian juga Abu Zakaria Yahya bin Zayad al-Farna (w. 207 H) dalam *Ma'ān Alquran*, menunjukkan adanya fenomena pelampauan (*at-Tajāwuz*) dan perluasan makna (*al-Ittisa'*) dalam wacana Alquran. Upaya yang mendalam dilakukan oleh Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna (w. 215 H) dalam *Majāz Alquran*, kitab ini membahas masalah gaya bahasa metamorfosis dalam Alquran²⁵

Kemudian dalam buku Kajian Semantik A'rab terkait relasi makna ada beberapa hubungan semantik (antar makna) yang memperlihatkan adanya persamaan, pertentangan, tumpang tindih, dan sebagainya. Ahmad Mukhtar U'mar mengatakan:” bahwa lafaz-lafaz dalam bahasa Arab ditinjau dari segi semantiknya terbagi menjadi tiga²⁶:

1. *al-Mutabāyyin*, yaitu satu kata yang mengandung satu makna saja, dan inilah yang paling banyak dalam suatu bahasa.
2. *al-Musyarak al-Lafzi*, yaitu satu kata yang mengandung banyak makna.
3. *Al-Mutarādif*, yaitu kata yang banyak akan tetapi mengandung satu makna yang sama.

²⁴Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), p.124.

²⁵Endang Saiful Anwar, *Hermeunetika Sebagai Metodologi Penafsiran*, ..., p. 86.

²⁶Moh. Matsna, *Kajian Semantik A'rab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri), p.20.

Pada dasarnya semantik adalah istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna, telaah lambang atau makna yang menyatakan makna, hubungan antar makna, serta pengaruhnya terhadap masyarakat.²⁷

Sementara Toshihiko Izutsu mengartikan semantik adalah kajian analisis istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dengan konsep *Weltanschauung* atau pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, namun sebagai konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁸ Penerapan metode semantik adalah sebuah usaha menyikapi pandangan dunia Alquran melalui analisis semantik atau konseptual terhadap Alquran, yakni kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan dalam Alquran. Diantaranya:

1. Makna

Semantik diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari makna. Dalam kamus bahasa Indonesia, makna dijelaskan sebagai arti atau maksud, sehingga jika dikatakan bermakna artinya: mengandung arti yang penting (dalam); berbilang: mengandung beberapa arti; memaknakan: menerangkan arti (maksud) suatu kata.²⁹

Dalam buku *Semantik Leksikal* terdapat tiga hal yang dijelaskan oleh para filosof dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna, yaitu: (i) menjelaskan makna kata secara ilmiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna

²⁷Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Semantik*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1993), p.7.

²⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 1997), p.3.

²⁹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p.624.

dalam proses komunikasi.³⁰ Kata *ma'na* dalam ilmu semantik disebut (*dalalah*). Amin al-Kulli mendefinisikan makna atau tanda (*meaning*) adalah:

المعنى او الدلالة: ما يفهمه الشخص من الكلمة او العبارة او الجملة.

*Makna atau tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, atau ungkapan, maupun kalimat.*³¹

2. Medan makna

Teori “medan makna” atau disebut *theory of semantic field* atau *field theory* berkaitan dengan teori bahwa kosakata dalam satu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Hubungan makna ini dapat dianalisis, baik secara sinkronik, diakronik, maupun paradigmatis.³²

Kata al-Hudā dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivatifnya, dalam hal ini kata Hudā dalam Alquran, sejauh penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan merujuk pada kitab *Mu'jam Mufahras* sebanyak 321 kali dengan bentuk varian kata, baik dari segi perubahan i'rab, dhomir, ataupun yang lainnya sebanyak 73. Sedangkan kata rahmat didalam Alquran disebutkan sebanyak 145 kali.

F. Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode ini berfungsi sebagai cara mengajarkan sesuatu untuk

³⁰Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p.79.

³¹Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), p.23.

³² Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Alquran*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009),

mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan tersebut. Disamping itu, metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah, efektif dan bisa mencapai hasil yang memuaskan.³³ Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah:

Adapun metode penelitian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*) atau penelitian kepustakaan, yaitu menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian dengan merujuk kepada buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang kata Rahmat dan Hudā.

1. Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macamnya itu data primer yakni, sumber-sumber yang memberikan data langsung dan data skunder yakni, sumber yang mengutip dari data lain.³⁴

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer yang digunakan yaitu, kitab *Tafsir al-Kasysyāf, Alquran dan Terjemahan, al-Mu'jam Mufahras li Alfāz Alquran al-Karim, al-Mu'jam Mufradat li Alfaz Alquran*, *Lisanul al-'Arabi*, sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi hadits-hadits Nabi saw, kitab-kitab Tafsir dan beberapa buku, jurnal, dan artikel yang terkait dan relevan dengan tema.

2. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara berikut:

³³Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), p.10.

³⁴Winarso Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), p.3.

- a. Deskripsi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tema. Mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, serta mengemukakan pendapat-pendapat para Ulama.
- b. Analisis, yaitu melakukan analisa terhadap bentuk-bentuk kata *Rahmat* dan *Huda* dalam Alquran dengan beragam maknanya.
- c. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data adalah dengan menggunakan metode tematik (*Maudhui'*)³⁵ yaitu membahas satu judul tertentu secara mendalam dan tuntas, sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan.³⁶

Secara umum metode kajian semantik al-Zamakhshari dalam mengkaji masalah makna adalah metode deskriptif³⁷. Namun untuk memastikan apakah metode yang digunakan betul-betul murni deskriptif atau ada unsur historiknya, maka perlu dikemukakan ciri-ciri khusus metode deskriptif sebagai berikut:

- a. Metode ini menggunakan kriteria yang sama dalam menganalisis suatu struktur bahasa.
- b. Metode ini menjelaskan dan menginterpretasikan unsur-unsur bahasa atas dasar ketentuan yang jelas dan sederhana.
- c. Objektif dalam membuktikan kebenaran suatu asumsi.

³⁵Terdapat dua cara dalam tata kerja Metode Tematik. *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, kendati turunya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah dalam Alquran. *Kedua*, penafsiran yang berdasarkan pada surah Alquran. Lihat Abdul Muin Salim Metodologi Ilmu Tafsir. P.47.

³⁶Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), p.383.

³⁷Prof. Dr. Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2016), p.116.

- d. Bahasa sebagai objek yang dideskripsikan, bukan sebagai kumpulan *Qowāid* yang memberikan penilaian ini boleh atau itu tidak boleh (evaluatif subjektif).
- e. Kajian bahasa dibatasi pada suatu fase tertentu dari kehidupan suatu bahasa sebagai objek penelitian yang hasilnya dapat dideskripsikan, lalu secara induktif dirumuskan menjadi apa yang disebut sebagai “pedoman” yang tidak normatif.
- f. Memperhatikan ciri-ciri khusus dan melihat fakta-fakta kegiatan kajian makna yang dilakukan al-Zamakhshyari, maka metode yang digunakannya dalam kajian *ma'na* bahasa Arab (semantik), mengarah pada metode deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai mana dalam karya ilmiah, penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi tentang biografi az-Zamakhshyari berupa: Riwayat Hidup, Pendidikan, Keilmuan, Karya-karya, Madzhab, Aqidah, Corak, Metode, Sistematika Penyusunan Tafsir al-Kasysyaf, Kitab-kitab Rujukan Tafsir al-Kasysyaf

Bab ketiga berisi tentang orientasi semantik dalam Alquran berupa, Uraian Tentang Semantik, Semantik Alquran, Urgensi Penggunaan Semantik, Relevansi Semantik dalam Penerjemahan Alquran

Bab keempat merupakan pembahasan inti masalah, yaitu tentang Orientasi Semantik Kata Rahmat dan Hudā dalam Tafsir al-Kasysyaf. Didalamnya terdapat dua sub bab pembahasan. Sub bab pertama mengenai, Makna Kata Rahmat dalam Tafsir al-Kasysyaf, Orientasi Semantik Kata Rahmat dalam Tafsir al-Kasysyaf (Kata Rahmat dalam Tafsir al-Kasysyaf dan Sinonimitas Kata Rahmat dalam Tafsir al-Kasysyaf).

Sub bab kedua mengenai, Makna Kata Huda dalam Tafsir al-Kasysyaf, Orientasi Semantik Kata Huda dalam Tafsir al-Kasysyaf (Kata Huda dalam Tafsir al-Kasysyaf, Sinonimitas Kata Huda dalam Tafsir al-Kasysyaf).

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini terdiri dari Kesimpulan, Saran dan penutup.